

# Do'a Nabi, Do'a Terbaik

Ustadz Muhammad Nur Ichwan Muslim حفظه الله

Publication: 1435 H\_2013 M

## Do'a Nabi, Do'a Terbaik

Ustadz Muhammad Nur Ichwan Muslim حفظه الله

Disalin dari website [Muslim.Or.Id](http://Muslim.Or.Id)

Download > 700 eBook Islam di [www.ibnumajjah.com](http://www.ibnumajjah.com)

## NASEHAT IMAM AL-QURTUBI

Sungguh indah apa yang dinyatakan oleh Imam Muhammad bin Ahmad bin Abi Bakr Al-Qurthubi *rahimahullah*, beliau mengatakan,

فَعَلَى الْإِنْسَانِ أَنْ يَسْتَعْمَلَ مَا فِي كِتَابِ اللَّهِ وَصَحِيحِ السُّنَّةِ مِنَ الدُّعَاءِ  
وَيَدْعُ مَا سِوَاهُ وَلَا يَقُولُ أَخْتَارُهُ كَذَا فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَدْ اخْتَارَ لِنَبِيِّهِ  
وَأَوْلِيَائِهِ وَعَلَّمَهُمْ كَيْفَ يَدْعُونَ

“Seyogyanya seorang menggunakan do’a-do’a yang tercantum dalam Al Qur’an dan berbagai hadits yang shahih (valid berasal dari nabi<sup>peny</sup>) serta meninggalkan berbagai do’a yang tidak bersumber dari keduanya. Janganlah ia mengatakan, “Saya telah memilih do’a<sup>1</sup> sendiri (untuk diriku)”, karena Allah ta’ala telah memilihkan dan mengajarkan berbagai do’a kepada nabi dan para wali-Nya (dalam Al Qur’an dan sunnah nabi-Nya) ”.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pembahasan ini turut mencakup dzikir karena pada dasarnya dzikir termasuk do’a.

<sup>2</sup> *Al Jami’ Li Ahkamil Qur-an* 4/226.

## WEJANGAN DAN KRITIK

Perkataan beliau di atas merupakan **wejangan** sekaligus **kritikan**. Merupakan wejangan, karena beliau menasihati kita sebagai kaum muslimin untuk menggunakan berbagai do'a yang bertebaran di dalam Al-Quran dan hadits nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang shahih, karena berbagai do'a yang tercantum di dalam dua sumber tersebut merupakan wahyu yang nihil dari kesalahan.

Perkataan beliau juga merupakan kritik bagi kita yang terkadang lebih mengedepankan do'a-do'a buatan yang tidak bersumber dari keduanya. Terkadang, dalam meminta kebaikan kepada-Nya, atau memohon agar dihindarkan dari keburukan, kita lebih memprioritaskan penggunaan do'a yang diperoleh dari guru-guru spiritual, mengesampingkan do'a-do'a yang bersumber dari Al Quran dan hadits nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Al Qadhi 'Iyadh *rahimahullah* mengatakan, "Allah menginginkan untuk diminta dan Dia telah memberitahukan (berbagai macam) do'a di dalam kitab-Nya kepada makhluk-Nya. Begitu pula dengan nabi, beliau telah mengajar umatnya berbagai bentuk do'a. Do'a-do'a tersebut mengandung tiga hal, yaitu ilmu tauhid, ilmu bahasa, dan nasihat kepada umat ini. Oleh karena itu, seorang tidak boleh berpaling dari do'a yang diajarkan nabi *shallallahu*

*'alaihi wa sallam*. (Sangat disayangkan saat ini), syaithan telah memperdaya manusia dari kedudukan yang agung ini, dia mendatangkan orang-orang jahat yang merekayasa berbagai do'a buatan untuk mereka, sehingga mereka pun sibuk untuk mengerjakan berbagai do'a tersebut dan tidak mengikuti tuntunan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*."<sup>3</sup>

### DO'A NABI, DO'A TERBAIK

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pribadi yang paling mengenal Allah, tentulah merupakan pribadi yang paling tahu kebaikan apa yang paling pantas diminta kepada Rabb-nya, demikian pula beliau tentulah mengetahui bentuk keburukan yang paling pantas untuk dihindari. Dengan demikian, seorang muslim tatkala meminta kebaikan kepada Allah dalam do'anya, hendaknya dia meminta sebagaimana permintaan rasullullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Demikian pula tatkala dia memohon perlindungan dari keburukan, hendaklah dia meminta layaknya nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* meminta perlindungan kepada Allah ta'ala.

---

<sup>3</sup> *Al Futuhat Ar Rabbaniyah* 1/17.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengatakan,  
وينبغي للخلق أن يدعوا بالأدعية الشرعية التي جاء بها الكتاب والسنة  
فإن ذلك لا ريب في فضله وحسنه وأنه الصراط المستقيم صراط الذين  
أنعم الله عليهم من النبيين والصديقين والشهداء والصالحين وحسن  
أولئك رفيقا

“Manusia sepatutnya berdo’a dengan berbagai do’a syar’i yang terdapat dalam Al Quran dan sunnah, karena tidak disangsikan lagi akan keutamaan dan kebaikannya. Sesungguhnya itulah jalan yang lurus, jalan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi, shiddiiqiin, syuhada, dan shalihin, dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.”<sup>4</sup>

Beliau juga mengatakan,

لَا رَيْبَ أَنَّ الْأَذْكَارَ وَالِدَعَوَاتِ مِنْ أَفْضَلِ الْعِبَادَاتِ وَالْعِبَادَاتِ مَبْنَاهَا  
عَلَى التَّوْقِيفِ وَالِاتِّبَاعِ لَا عَلَى الْهَوَى وَالِابْتِدَاعِ فَالْأَدْعِيَةُ وَالْأَذْكَارُ النَّبَوِيَّةُ  
هِيَ أَفْضَلُ مَا يَنْحَرَاهُ الْمُتَحَرِّي مِنَ الذِّكْرِ وَالِدُّعَاءِ وَسَالِكُهَا عَلَى سَبِيلِ

---

<sup>4</sup> Al Fatawa 1/346.

أَمَانٍ وَسَلَامَةٍ وَالْفَوَائِدُ وَالنَّتَائِجُ الَّتِي تَحْصُلُ لَا يُعْبَرُ عَنْهُ لِسَانٌ وَلَا يُحِيطُ  
بِهِ إِنْسَانٌ وَمَا سِوَاهَا مِنْ الْأَذْكَارِ قَدْ يَكُونُ مُحَرَّمًا وَقَدْ يَكُونُ مَكْرُوهًا  
وَقَدْ يَكُونُ فِيهِ شِرْكٌ مِمَّا لَا يَهْتَدِي إِلَيْهِ أَكْثَرُ النَّاسِ

“Tidak diragukan lagi bahwa dzikir dan do’a termasuk ibadah yang utama dan ibadah terbangun di atas pondasi **tauqif** (terima jadi dari pembuat syari’at-peny) dan **ittiba’** (mengikuti aturan syari’at-peny), bukan mengikuti keinginan pribadi dan ibtida’ (membuat-buat sendiri). Dengan demikian berbagai do’a dan dzikir yang dituntunkan oleh nabi merupakan bentuk yang terbaik. Orang yang mengikuti tuntunan nabi dalam berdo’a dan berdzikir berada di atas jalan keamanan dan keselamatan. Berbagai faedah dan buah yang dipetik (olehnya) tidak dapat diungkapkan oleh lisan dan tidak dapat diketahui oleh manusia. Adapun berbagai dzikir selain yang dituntunkan nabi terkadang berstatus haram, makruh atau bahkan berstatus kesyirikan (yang sangat disayangkan) betapa banyak orang yang tidak memperoleh petunjuk dalam hal ini.”<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Al Fatawa 22/511.

Satu pertanyaan penting yang patut dijawab,

**“Bagaimana bisa seorang muslim meninggalkan berbagai keutamaan dan kebaikan yang telah nyata terdapat dalam do’a-do’a yang tercantum dalam Al Quran dan lebih mengutamakan untuk memanjatkan do’a kepada-Nya dengan berbagai do’a yang dibuat-buat oleh tuan guru, kyai, ustadz, dan semisalnya, padahal belum jelas keutamaan dan kebaikan dari do’a mereka tersebut?!”**

### **NABI DAN SAHABAT PUN MEMPERHATIKAN**

Perhatian terhadap penggunaan berbagai lafadz do’a yang syar’i juga dapat kita petik dari tindakan nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dan para sahabat. Mereka pun turut mengingkari penggunaan do’a-do’a yang direkayasa karena mengandung mudharat. Berikut beberapa contoh akan hal tersebut:

Di dalam hadits diterangkan nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* telah mengajarkan do’a kepada para sahabatnya sebagaimana beliau mengajarkan satu surat kepada mereka.<sup>6</sup> Beliau mengajarkan mereka untuk memperhatikan pengucapan huruf, urutan kata di dalam do’a, melarang

---

<sup>6</sup> Lihat HR. Bukhari: 1109 dan Muslim: 403.

mereka untuk menambahi atau mengurangi, menghimbau untuk mempelajari dan menjaga lafadz do'a yang diajarkan beliau.<sup>7</sup>

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah menjenguk seorang yang sakit mendadak sehingga badannya pun melemah. Maka nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bertanya, "Apakah engkau berdo'a atau meminta dengan lafadz do'a tertentu?" Pria tersebut menjawab, "Benar, saya memanjatkan do'a dengan lafadz berikut: **"Wahai Allah, segala adzab yang Engkau sediakan untukku di akhirat, segerakanlah di dunia ini."** Nabi pun berkata, "*Subhanallah*, engkau tidak akan mampu memikulnya, mengapa engkau tidak mengucapkan, **"Wahai Allah berikanlah kami kebaikan di dunia dan di akhirat, serta peliharalah kami dari siksa api neraka."** Anas *radhiallahu 'anh*u mengatakan, "Pria tersebut berdo'a dengan do'a tersebut dan Allah pun memberi kesembuhan kepadanya."<sup>8</sup>

Perhatikan! Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegur sahabat di atas karena do'a yang dipanjatkannya, do'a yang murni berasal dari dirinya sendiri **mengandung kemudharatan meski motivasi sahabat memanjatkan do'a tersebut dikarenakan rasa takut beliau terhadap siksaan di akhirat kelak.**

---

<sup>7</sup> Fathul Baari 11/183.

<sup>8</sup> HR. Muslim: 2688.



Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah mengajari sahabat Al-Barra bin 'Azib *radhiallahu 'anhu* do'a tidur dengan lafadz berikut,

اللَّهُمَّ أَسَلْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَجَأْتُ ظَهْرِي  
إِلَيْكَ، رَهْبَةً وَرَغْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنَاجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ  
بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ الَّذِي أُرْسَلْتَ

"Ya Allah, aku menyerahkan diriku kepada-Mu, menghadapkan wajahku kepada-Mu, menyerahkan semua urusanku kepada-Mu, menyandarkan punggungku kepada-Mu, karena mengharap dan takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan menyelamatkan diri dari ancaman-Mu kecuali kepada-Mu. Aku beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada nabi yang Engkau utus."

Ketika Al Barra mencoba menghafal do'a di atas, beliau keliru dan mengganti lafadz ( نَبِيِّكَ ) dengan ( رَسُولِكَ ), nabi pun menegur dan mengoreksinya.<sup>9</sup> Hal ini menunjukkan perhatian nabi terhadap penggunaan do'a yang sesuai dengan tuntunan beliau, tanpa disertai tambahan dan pengurangan.

---

<sup>9</sup> HR. Muslim: 2710.

Imam Ibnu Hajar Al Asqalani asy-Syafi'i *rahimahullah* mengatakan,

وأولى ما قيل في الحكمة في رده صلى الله عليه وسلم على من قال  
الرسول بدل النبي ان ألفاظ الأذكار **توقيفية** ولها خصائص وأسرار لا  
يدخلها القياس فتجب المحافظة على اللفظ الذي وردت به

“Hikmah yang paling utama dari tindakan penolakan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* kepada sahabat yang mengucapkan lafadz rasul sebagai ganti lafadz nabi bahwasanya lafadz-lafadz dzikir adalah **tauqifiyah** (harus mengikuti dalil, <sup>ed</sup>) dan memiliki berbagai kekhususan dan rahasia yang tidak bisa diketahui oleh akal, sehingga wajib menggunakan berbagai lafadz do'a yang disyari'atkan (baca: terdapat dalam Al Quran dan sunnah).”<sup>10</sup>

Para sahabat justru mendatangi nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan meminta beliau untuk mengajarkan do'a kepada mereka, padahal mereka adalah kaum yang berilmu dan fasih dalam berbahasa. Tengoklah permintaan Abu Bakr *ash-shiddiq radhiallahu 'anhu* yang meminta nabi *shallallahu*

---

<sup>10</sup> *Fathul Baari*: 11/112.

'alaihi wa sallam untuk mengajarkan sebuah do'a untuk dia ucapkan di dalam shalat.<sup>11</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dan selainnya dari Abdullah bin Mughaffal *radhiallahu 'anhu*, dia mendengar anaknya tengah bermunajat dengan do'a berikut,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْقَصْرَ الْأَبْيَضَ عَنْ يَمِينِ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلْتُهَا

“Ya Allah, sesungguhnya aku meminta kepada-Mu istana putih di surga bagian kanan jika aku memasukinya.”

Abdullah bin Mughaffal pun mengoreksi anaknya,

أَيُّ بُنَى سَلِ اللَّهَ الْجَنَّةَ وَتَعَوَّذْ بِهِ مِنَ النَّارِ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّهُ سَيَكُونُ فِي هَذِهِ الْأُمَّةِ قَوْمٌ يَعْتَدُونَ فِي الطُّهُورِ

وَالدُّعَاءِ

“Wahai anakku, cukup engkau meminta jannah kepada Allah dan meminta perlindungan kepada-Nya dari api neraka. Sesungguhnya aku mendengar rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, “Akan ada

<sup>11</sup> HR. Bukhari: 5967 dan Muslim: 2705.

sekelompok orang dari umat ini yang melampaui batas dalam bersuci dan berdo'a."<sup>12</sup>

Perhatikan pengingkaran Ibnu Mughaffal *radhiallahu 'anhu* terhadap do'a yang dipanjatkan anaknya, yang merupakan hasil rekayasa sang anak. Hal ini menunjukkan pada kita, do'a yang tidak bersumber dari Al Quran dan sunnah rentan keliru.

### **DAMPAK NEGATIF PENGGUNAAN DO'A DAN DZIKIR YANG DIADA-ADAKAN**

Syaikh Abdurrazaq *hafizhahullah* mengatakan, "Barangsiapa yang merenungkan realitas sebagian kaum muslimin, terlebih mereka yang berafiliasi kepada sebagian tarekat sufi, akan menjumpai bahwa mereka sibuk mengerjakan berbagai macam dzikir dan do'a yang diada-adakan (baca: bid'ah). Mereka pun membacanya siang dan malam, sepanjang pagi dan petang. Dengan sebab itu, mereka pun meninggalkan (do'a-do'a) yang terdapat dalam Al Quran, berpaling dari berbagai do'a yang berasal dari rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Setiap tarekat memiliki wirid-wirid khusus yang dibaca dengan metode tertentu, sehingga setiap tarekat sufi memiliki kumpulan

---

<sup>12</sup> HR. Abu Dawud: 96, Ibnu Majah.

wirid dan *hizb* khusus, setiap kelompok saling membanggakan wirid dan hizib yang dimiliki dan berkeyakinan bahwa wirid tersebut lebih afdhal daripada wirid yang dimiliki tarekat sufi yang lain.”<sup>13</sup>

Serupa dengan penuturan Syaikh Abdurazzaq, pemaparan yang dikemukakan oleh Syaikh Muhammad al Khidr bin Mayabi Asy Syinqithi dalam kitab beliau “*Musytahil Kharifil Janni fii Raddi Zalaqaatit Tijanil Janni*”, tatkala membantah kaum sufi Tijani.

Beliau mengatakan, “Sesungguhnya mereka (kaum Tijani) gemar terhadap sesuatu yang asing (yang tidak berasal dari agama ini, pent). Oleh karena itu, anda dapat melihat mereka lebih senang untuk bershalawat dengan menggunakan lafadz-lafadz shalawat yang terdapat dalam kitab *Dalaa-ilul Khairaat* dan yang semisalnya, padahal sebagian besar riwayat tersebut tidak memiliki sanad yang shahih. Anda pun dapat melihat mereka benci untuk menggunakan berbagai lafadz shalawat yang diriwayatkan secara shahih dari nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan tercantum dalam Shahih Bukhari. Tidak akan anda temui seorang pun dari para ulama yang berwirid dengan lafadz-lafadz shalawat dari kitab tersebut (*Dalaa-ilul Khairaat*<sup>pent</sup>). Perbuatan yang mereka lakukan itu tidak lain disebabkan karena kegemaran mereka terhadap sesuatu yang asing

---

<sup>13</sup> *Fiqhul Ad'iyah wal Adzkar* 2/54.

(bid'ah). Adapun jika kebenaran itu terlihat, tentulah seorang yang berakal, terlebih seorang ulama, tidak akan berpaling dari lafadz shalawat yang shahih dan berasal dari nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian dirinya malah beralih kepada lafadz shalawat yang tidak terdapat dalam hadits shahih, atau bahkan beralih pada lafadz shalawat yang bersumber dari mimpi-mimpi orang yang sekilas terlihat shalih."<sup>14</sup>

Demikianlah keadaan kaum muslimin yang terjadi saat ini. Mereka lebih mengutamakan do'a dan dzikir yang diajarkan dan dituntunkan oleh syaikh, guru, ustadz, atau kyai mereka tanpa memperhatikan bersumber dari mana do'a dan dzikir tersebut. Padahal sebaik-baik tuntunan adalah tuntunan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Sesuatu yang bertentangan dengan tuntunan nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* jelas merupakan suatu keburukan dan memiliki dampak negatif. Tidak terkecuali dengan berbagai ragam do'a dan dzikir bid'ah ini. Diantara dampak negatif hal tersebut adalah sebagai berikut:

Do'a dan dzikir yang bid'ah tidak mampu memenuhi tujuan peribadatan, yaitu menyucikan dan membersihkan hati dari berbagai kotoran, tidak mampu menyembuhkan berbagai penyakit yang bersarang di dalam hati, apatah lagi mendekatkan hati kepada sang Pencipta. Berbeda halnya

---

<sup>14</sup> Dikutip dari *Ash Shalawat* karya Syaikh Abdul Muhsin al 'Abbad.

dengan do'a dan dzikir yang bersumber dari Al Quran dan hadits yang shahih, do'a dan dzikir yang bersumber dari keduanya merupakan obat yang sangat berguna untuk menghilangkan berbagai kotoran dan penyakit di dalam hati. Dengan demikian orang yang lebih memilih untuk menggunakan berbagai do'a dan dzikir yang bid'ah, adalah mereka yang lebih memilih sesuatu yang hina sebagai ganti dari sesuatu yang lebih baik.

Do'a dan dzikir bid'ah tersebut menjadikan pelakunya terluput dari pahala besar yang disediakan bagi mereka yang konsisten mengerjakan dan menerapkan dengan benar berbagai do'a dan wirid yang bersumber dari Al Quran dan sunnah. Mereka yang mengerjakan berbagai do'a dan dzikir bid'ah tersebut tidak mendatangkan pahala dan manfaat bagi, justru mereka memperoleh kemurkaan Allah ta'ala atas perbuatannya tersebut.

Do'a yang diada-adakan (bid'ah) bertentangan dengan syari'at, oleh karenanya sangat sulit terkabul, padahal tujuan dari berdo'a adalah agar permohonan kita dikabulkan. Mengapa do'a yang bid'ah tertolak? Karena nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang mengerjakan suatu amalan yang tidak dituntunkan dalam agama, maka amalannya tersebut tertolak.”<sup>15</sup>

Berbagai do’a dan dzikir yang bid’ah pada umumnya mengandung berbagai perkara yang mungkar, entah karena dipraktekkan dengan keliru dan tidak pada tempatnya, sebagai perantara kesyirikan, mengandung tawassul bid’ah, atau bahkan kesyirikan yang nyata karena memanjatkan permintaan yang hanya pantas ditujukan kepada Allah, *Rabbul 'alamin*. Contoh akan hal ini seperti qasidah dalam kitab *Syawahidul Haqq*<sup>16</sup> karya Yusuf An Nabhani ash Shufi,

يا رسول الإله إني ضعيف      فاشفعي أنت مقصد للشفاء  
يا رسوا لإله إن لم تغثني      فألى من ترى يكون التجائي

Wahai rasulullah, sesungguhnya aku tidak berdaya

Maka berilah syafaat untuk diriku, **dirimulah harapanku untuk sembuh**

Wahai rasululah, jika engkau tidak menolongku

**Kepada siapa lagi aku berlindung**<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> HR. Muslim: 1718.

<sup>16</sup> *Syawahidul Haqq* hlm. 352.

<sup>17</sup> Qasidah ini mengandung kesyirikan yang teramat nyata berdasarkan dua hal. **Pertama**, di dalamnya termuat permohonan kepada



Orang yang mempraktekkan do'a dan dzikir bid'ah dan meninggalkan tuntunan Allah dan rasul-Nya telah membarter kebaikan dengan keburukan, mengganti sesuatu yang bermanfaat dengan yang berbahaya, dan tidak disangsikan lagi hal ini tentu merupakan kerugian yang teramat nyata.

Seorang yang rutin mengerjakan berbagai do'a dan dzikir yang bid'ah pada umumnya tidak tahu akan maknanya dikarenakan berbagai wirid tersebut tersusun dari berbagai ungkapan yang asing dan tidak jelas. Padahal yang dituntut

---

rasulullah terhadap sesuatu yang tidak mampu dilakukan beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Lihatlah surat Al A'raaf: 188.

قُلْ لَّا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ الْغَيْبِ

لَأَسْتَكْتَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Katakanlah [wahai Muhammad): "Aku tidak berkuasa menarik kemanfa'atan bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman".

**Kedua**, permintaan ini dilakukan ketika rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah wafat, padahal rasulullah hanya mampu memohonkan kebaikan bagi seorang ketika beliau masih hidup.

'Aisyah *radhiallahu 'anha* pernah mengatakan, "Aduh, bisa mati aku karena sakit kepala! " Maka nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan,

ذَٰكَ لَوْ كَانَ وَأَنَا حَيٌّ ، فَاسْتَغْفِرُ لَكَ وَأَدْعُو لَكَ

"Jika hal itu terjadi dan aku masih hidup, maka aku akan memohon ampun dan berdo'a bagimu." (HR. Bukhari: 5342).

Renungkanlah hadits nabi di atas! Hadits tersebut merupakan salah satu nash (dalil tegas) yang membantah keyakinan kaum muslimin yang mengagungkan kubur para wali.

dalam berdo'a dan berdzikir adalah menghadirkan hati dan ikhlas. Bagaimana bisa hal itu tercapai jika kita tidak tahu akan makna do'a dan dzikir yang dipanjatkan?!

Seorang yang berdo'a namun tidak tahu akan makna do'a yang dipanjatkan tidak bisa dikatakan dia sedang meminta atau berdo'a kepada Allah, karena dia tidak tahu apa yang sedang diminta, dia seperti seorang yang hanya menuturkan perkataan orang lain. Renungkanlah!

*Waffaqaniyallahu wa iyyakum.[]*